



KONFRONTASI DAKWAH ULAMA DAN PEMERINTAH (STUDI KASUS PERSEKUSI ULAMA MASA AMANGKURAT I)

Ihsanul Haq Inayatullah¹, Tatang Hidayat², Istianah³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

³ UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: ihsanulihسان6@gmail.com¹, tatanghidayat@arraayah.ac.id²,
224041011@mhs.uinsaid.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze one of the da'wah confrontations that have occurred in Indonesia, namely the case of persecution of ulama during the Amangkurat I period. This research uses a historical approach method with library research. During the time Amangkurat I led Java, there was political turmoil in the Islamic Mataram Sultanate. Amangkurat accused the ulama of collaborating with Pangeran Alit in an attempt to seize the Mataram throne. Which eventually led to the massacre of the ulama and their families by Amangkurat I. Islamic Mataram went into decline during Amangkurat I's time. Many of Amangkurat's policies were detrimental to the people. As a result, there were rebellions that caused Amangkurat I to lose his power.

Keywords: Amangkurat I, Islamic Mataram, Persecution, Sultanate, Ulama.

Pendahuluan

Berkembangnya Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran ulama dalam menyebarkan Islam sampai ke seluruh pelosok nusantara. Ulama juga memegang peranan penting dalam sejarah Kesultanan Kesultanan Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa (Ismail, 2013). Ada banyak Kesultanan

Article Information:

Submission: 12- 04 - 2024 Accepted: 27 - 06 - 2024 Published: 28 - 06 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

bercorak islam yang pernah berdiri di Pulau Jawa (Auliahadi & Nofra, 2019). Salah satu Kesultanan terbesar yang pernah berdiri di tanah Jawa adalah Kesultanan Mataram Islam.

Di Kesultanan Mataram Islam ulama menempati posisi penting dalam pemerintahan. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, ulama mendapatkan tempat yang istimewa di sisi sultan (Kania, 2022). Para ulama mendapatkan jabatan terhormat sebagai anggota Penasihat Tinggi Kesultanan atau yang disebut dengan Dewan Parampara (Adaby Darban, 2004). Selain itu, didirikan Mahkamah Agama Islam sebagai tempat para ulama untuk mengurus urusan keagamaan yang diketuai oleh seorang penghulu (Adaby Darban, 2004). Namun, terjadi konfrontasi antara ulama dengan pemerintah pasca meninggalnya Sultan Agung dan beralihnya kekuasaan Mataram ke tangan Amangkurat I.

Konfrontasi dalam memiliki arti pertentangan atau permusuhan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Konfrontasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pertentangan atau ketersinggungan antara ulama sebagai pendakwah dengan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Yang dimana pemerintah disini adalah raja Amangkurat I. Terjadi ketersinggungan antara Amangkurat I dengan para ulama yang dituduh bekerja sama dengan Pangeran Alit dalam melakukan makar untuk menjatuhkan Amangkurat I dari kursi kekuasaan Mataram Islam (Dara Dasih, 2022).

Amangkurat I yang memiliki nama asli Raden Mas Sayyidin memimpin Mataram Islam dari tahun 1646 sampai 1677 masehi. Ayahnya adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma, Sultan Mataram Islam ke-4 (Kriswanto, 2016). Raden Mas Sayyidin mempunyai 9 saudara dari ibu yang berbeda. Saudaranya yang paling terkenal adalah Raden Mas Syahwawrat atau Pangeran Alit yang kelak

akan berseteru dengannya. Pada sekitar umur 14 sampai 15 tahun Amangkurat I dinikahkan oleh ayahnya dengan putri Pangeran Pekik yang Bernama Ratu Kulon (G. Santoso, 2016). Dari hasil pernikahan ini lahir dua orang anak, salah satu anaknya yang Bernama Raden Mas Ahmad kelak akan menjadi raja Mataram dengan gelar Amangkurat II (Abimanyu, 2015).

Dalam penelitian ini dibahas bagaimana Keadaan Mataram di bawah Amangkurat I, dan bagaimana terjadinya perseteruan antara Pangeran Alit dengan Amangkurat I yang berujung pada persekusi terhadap para ulama di Kesultanan Mataram Islam.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejarah kasus persekusi terhadap para ulama di kesultanan Mataram Islam oleh Amangkurat I.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan sejarah menggunakan metode kepustakaan. Seperti yang dikutip dari (Sukmana, 2021) penelitian menggunakan empat tahap; pencarian topik, heuristik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah melakukan pencarian topik, maka peneliti menggunakan metode heuristik. Kata “heuristik” sendiri berasal dari Bahasa Yunani yakni “heuriskein” yang berarti menemukan. Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari, dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan penelitian (Laksono, 2018). Selanjutnya adalah tahapan interpretasi, yaitu tahapan kritik terhadap sumber sejarawan dan tahap penafsiran. Tahap ini menjadi tahap akhir bagi peneliti sebelum masuk ke tahapan penulisan. Tahapan terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah

tahapan historiografi, yaitu tahapan penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah melewati tahapan-tahapan sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ulama Dalam Perspektif Masyarakat Jawa

Ulama adalah jamak dari kata “alim” yang berarti orang yang berilmu atau orang yang mengetahui (Anwar & Afdillah, 2016). Ulama dalam Islam adalah orang yang memiliki ilmu syariah yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah atau *muamalah* sehari-hari (Mulyadi, 2008). Dalam masyarakat Jawa ulama mempunyai arti yang lebih luas, bukan hanya sebagai orang yang berilmu, melainkan juga sebagai pemimpin keagamaan. Ulama juga dijadikan sebagai *key person* dalam masyarakat, seperti memimpin politik, atau memimpin gerakan sosial (Adaby Darban, 2004).

Mataram Islam Dan Hubungan Ulama Dengan Sultan Sebelum Amangkurat I

Mataram Islam merupakan Kesultanan yang terletak di antara Kali Opak dan Kali Praga yang sekarang merupakan daerah Yogyakarta (Sujarweni, 2012). Kesultanan ini didirikan oleh Ki Ageng Pamanahan setelah mengalahkan Arya Penangsang dalam sebuah sayembara yang diadakan oleh Sultan Hadiwijaya dari Pajang (Abimanyu, 2015). Selanjutnya Mataram menjadi sebuah Kesultanan besar di Jawa dan mencapai puncak kekuasaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Mataram banyak menaklukkan daerah-daerah di Jawa dan hampir menaklukkan Batavia yang saat itu menjadi basis kekuatan VOC. Sultan Agung bercita-cita untuk menyatukan seluruh pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram (Darmawijaya, 2010). Meskipun akhirnya cita-cita tersebut tidak sempat terwujud, akan tetapi

Mataram berhasil menjadi Kesultanan yang berpengaruh di Pulau Jawa dan merepotkan VOC yang saat itu berkuasa di Batavia.

Sejak masa kekuasaan Panembahan Senopati, raja Mataram Islam ke-2, ulama menjadi sosok yang penting dalam Kesultanan (Zamzami, 2018). Para raja yang berkuasa sangat menghormati para ulama, dan juga memiliki hubungan yang harmonis dengan ulama (Adaby Darban, 2004). Para raja juga sangat menjunjung tinggi nilai nilai keislaman. Seperti yang sudah di jelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa pada saat Sultan Agung berkuasa, didirikan Mahkamah Agama Islam yang diketuai oleh seorang penghulu. Pesantren-pesantren juga dibangun agar memudahkan para pemuda untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Orang orang yang belajar di pesantren ini disebut santri, yang nantinya akan turut membantu perjuangan para ulama dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok jawa (Abimanyu, 2015)..

Bahkan pada masa Susuhunan Agung Hanyakrakusuma ini ia dikukuhkan sebagai Sultan oleh Khalifah Sultan Murad IV (Waginugroho, 2023). Saat itu Susuhunan Agung mengirim utusan pada 1639 kepada Khalifah melalui Syarif Makkah, Syarif Zaid ibn Muhsin al-Hasani, memimpin Hijaz sebagai Wali Khilafah pada 1632 – 1667 M. Tahun 1641 utusan Mataram Islam pulang dan membawa Amanah pengukuhan Susuhunan Agung sebagai Sultan Abdullah Muhammad Maulana Al-Matarami atau dikenal Sultan (Dhaiman & Wirahadi, 2023).

Namun, hubungan harmonis ulama dengan penguasa-penguasa Mataram berubah saat Amangkurat I naik tahta menggantikan ayahnya, Sultan Agung. Amangkurat I tidak lagi menempatkan ulama sebagai sosok yang seharusnya dihormati, bahkan memandang ulama sebagai saingannya dalam

merebut simpati rakyat (Abimanyu, 2015). Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Kania (2022) dikarenakan oleh tabiat buruk Amangkurat I yang sering melanggar ajaran agama. Sehingga membuat hubungan ulama dan penguasa menjadi renggang. Hal itu juga yang menyebabkan semakin melemahnya kekuasaan Mataram.

Penobatan Amangkurat I Sebagai Raja Mataram

Pada saat-saat terakhir pemerintahan Sultan Agung, Ratu Kulon yang merupakan salah satu istri raja kehilangan kasih Raja, sehingga posisinya yang semula merupakan Ratu Kulon digeser. Akibatnya, Raden Mas Syahwawrat atau Pangeran Alit yang merupakan putra mahkota tertinggi juga mengalami pergeseran (Mujanto, 1987). Akhirnya penerus tahta Kesultanan Mataram menjadi milik Raden Mas Sayyidin. Pada saat Sultan Agung wafat sekitar bulan Februari 1646 M, diadakan penobatan Raden Mas Sayyidin sebagai raja Mataram dengan gelar Susuhunan Ingalaga Mataram (G. Santoso, 2016).

Kebijakan-Kebijakan Amangkurat I

Berbeda dengan ayahnya yang bersikap keras dan menolak bekerja sama dengan VOC, Amangkurat I pada awal masa kekuasaannya justru menjalin kerja sama dengan VOC dan menandatangani perjanjian damai yang di dalamnya berisi enam pasal. Isi keenam pasal tersebut, yaitu; mengatur pengiriman utusan Belanda ke Mataram, kesediaan Belanda mengatur perjalanan Ulama Mataram, pembebasan tawanan Belanda di Mataram, penyerahan orang-orang berutang, perang Bersama, dan pelayaran bebas di kepulauan Maluku (Siswanta, 2019). Belanda menyambut Perjanjian ini dengan suka cita. Meriam-meriam di loji-loji Belanda dibunyikan sebagai wujud perayaan. Pada tanggal 4 Februari Amangkurat menyambut utusan pertama Belanda yang bernama Jan

Hermansz. Dua ekor kuda pilihan terbaik, dua sekesel yang indah, tiga puluh empat potong kesturi, air mawar setempayan, satu tong anggur Spanyol dipersembahkan kepadanya untuk melancarkan perjanjian tersebut. Perjanjian ini membuat VOC di Batavia mengakui Amangkurat I sebagai penguasa Mataram dan Batavia harus mengirimkan duta setiap tahun beserta hadiah dan barang dagangan dari luar negeri untuk diberikan kepada Susuhunan (de Graaf, 1987). Sebagai balasan, Mataram bermurah hati memberikan beras dan kayu yang diserahkan langsung oleh orang-orang dari daerah pantai, Walaupun sebenarnya hal ini memberikan beban bagi rakyatnya (Vlekke, 2008). Perjanjian ini juga membuat Belanda diizinkan berdagang di daerah yang dikuasai oleh Mataram dan begitupun sebaliknya. Akan tetapi, pada akhirnya VOC mengkhianati perjanjian tersebut dengan merebut Palembang (Achmad, 2016). Dikutip dari (Kania, 2022).

Abimanyu (2015) bahwa Amangkurat I sangat bertolak belakang dengan ayahnya, Sultan Agung, baik dalam sifat, kepemimpinan, dan berbagai kebijakan yang diambil. Sultan Agung terkenal mempunyai sifat tegas, keras, pemaaf, dan memperhatikan kepentingan rakyat. Namun, Amangkurat I justru bersifat sebaliknya. Dalam penggunaan gelar, Amangkurat I juga berbeda dengan ayahnya, ia lebih memilih menggunakan gelar susuhunan daripada gelar sultan seperti ayahnya. Amangkurat I terkenal kejam dan tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Beberapa kebijakannya juga dianggap merugikan rakyat. Salah satu kebijakan tersebut adalah menetapkan pajak yang tinggi kepada rakyatnya. Amangkurat juga menutup Pelabuhan agar bisa memonopoli perdagangan di wilayah Mataram. Para penduduk di larang untuk berlayar dan melakukan perdagangan di pelabuhan. Siapa yang melanggar aturan tersebut

maka akan dibunuh oleh penguasa setempat atas perintah Raja (Siswanta, 2019).

Kebijakan-kebijakan Amangkurat tersebut membuat ia harus menghadapi beberapa gejolak di Wilayah Mataram, baik dari rakyatnya atau dari para pembesar-pembesar Kesultanan sendiri. Amangkurat juga terkenal kejam dalam menghadapi lawan politiknya, ia tidak segan-segan membunuh siapa saja yang mencoba menentang kekuasaannya. Tercatat berapa kali Amangkurat membunuh pejabat istana karena dianggap berkhianat.

Perselisihan di Istana Dan Persekusi Terhadap Para Ulama

Amangkurat pernah berselisih dengan Tumenggung Wiraguna saat masih menjadi putra mahkota. Ia membawa lari seorang istri Tumenggung Wiraguna yang paling cantik. Tumenggung Wiraguna sendiri merupakan panglima perang Mataram dan merupakan orang kepercayaan Sultan Agung. Kejadian tersebut membuat heboh istana Mataram. Akibat kejadian tersebut, putra mahkota dihukum oleh Sultan dengan diasingkan selama tiga tahun (de Graaf, 1986). Saat Amangkurat menjadi raja, ia berniat membalaskan dendamnya pada Tumenggung Wiraguna. Amangkurat membuat siasat dengan mengirim Tumenggung ke Ujung Timur dalam ekspedisi Blambangan, untuk mengusir pasukan bali. Disana Tumenggung Wiraguna dibunuh. Amangkurat juga membunuh seluruh keluarga dan orang-orang yang bersekongkol dengan Tumenggung Wiraguna (Ricklefs, 2008).

Kabar tentang dibunuhnya Tumenggung Wiraguna sampai kepada Pangeran Alit. Mendengar kabar tersebut, Pangeran Alit merencanakan pemberontakan terhadap Amangkurat I. Ia kemudian meminta dukungan dari para pemimpin Islam. Pangeran Alit mendapat dukungan dari para ulama,

santri, dan dari para penghuni pesantren (Sztompka & Alimandan, 2004). Sebenarnya, Pangeran Alit mendapat hasutan dari Tumenggung Pasisingsingan dan anaknya. Mereka menjanjikan separuh rakyat Mataram memihak kepada Pangeran Alit (Abimanyu, 2015). Setelah mengumpulkan pasukannya, Pangeran Alit kemudian menyerang istana. Namun, pemberontakan ini dapat diatasi oleh Amangkurat karena sebelumnya telah diberitahu oleh Pangeran Purbaya tentang rencana pemberontakan tersebut. Dalam pemberontakan ini, Pangeran Alit tergores oleh kerisnya sendiri yang menyebabkan dirinya terbunuh (de Graaf, 1987).

Setelah pemberontakan tersebut, muncul kecurigaan Amangkurat terhadap para ulama. Amangkurat menganggap para ulama dapat mengancam tahtanya (Abdullah, 1996). Maka muncul siasat dari Amangkurat untuk menyingkirkan para ulama. Amangkurat kemudian memanggil empat orang pembesar istana untuk menghadap. Keempat orang tersebut adalah Pangeran Aria, Tumenggung Natairwana, Tumenggung Suranata, dan Ngabehi Wirapatra. Keempat orang ini diperintahkan untuk membuat daftar nama para ulama beserta keluarganya (de Graaf, 1961). Kemudian seluruh yang ada pada daftar tersebut dikumpulkan di sebuah halaman keraton Plared, sekitar 5.000 - 6.000 ulama beserta keluarga terkumpul pada saat itu. Lalu empat orang utusan Amangkurat Bersama pasukannya mulai menghabisi seluruh orang yang berada disana dalam waktu yang kurang dari 30 menit (Simbolon, 2006). Mengutip dari (Lombard, 2005). Utusan VOC bernama Van Goens yang saat itu berada di Mataram melihat dengan mata sendiri mayat-mayat bergeletakan di jalanan. Van Goens juga mencatat bahwa pada saat itu tidak seorang pun berani mengangkat kepala, apalagi memandang wajah raja.

Amangkurat mencoba membersihkan diri setelah peristiwa tersebut. Ia mengatakan bahwa para ulama adalah penyebab kematian Pangeran Alit, sehingga mereka pantas mendapatkan balasan setimpal. Kemudian ia memerintahkan menangkap delapan pejabat istana yang dituduh bersekongkol dengan Pangeran Alit dalam melakukan pemberontakan. Mereka dipaksa untuk mengakui perbuatan yang tidak pernah mereka lakukan. Karena tidak bisa berbuat apa-apa, delapan orang itupun terpaksa mengaku dan mereka beserta keluarga menghadapi hukuman kematian dari Raja.

Pemberontakan Trunajaya Dan Akhir Kekuasaan Amangkurat I

Pembasmian para ulama dan orang-orang yang dituduh memberontak tidak membuat gejolak di wilayah mataram berhenti. Pejabat yang semakin geram dengan penyimpangan yang terjadi di bawah pemerintahan Amangkurat I membuat gejolak di wilayah Mataram semakin besar. Bahkan, Raden Mas Rahmat yang saat itu bergelar Adipati Anom juga memberontak kepada Amangkurat I yang merupakan ayahnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh berita bahwa jabatan Adipati Anom akan dipindahkan kepada putra Amangkurat yang lainnya yaitu Pangeran Singasari. Raden Mas Rahmat bekerja sama dengan Trunajaya melancarkan kudeta terhadap Amangkurat I (Pigeaud, 1976). Trunajaya sendiri merupakan seorang pangeran yang berasal dari madura dan merupakan cucu dari Cakraningrat I, penguasa Madura pada masa Sultan Agung (Abimanyu, 2015). Dengan bantuan dari para pelaut makassar pimpinan Karaeng Galesong, Trunajaya dengan cepat mampu menguasai daerah-daerah pesisir di jawa bagian timur dan tengah. Puncaknya, Keraton Plered berhasil dikuasai oleh pasukan Trunajaya pada 1677 (Siswanta, 2019). Hal ini menandakan berakhirnya Kesultanan Mataram Islam untuk selama-lamanya.

Amangkurat I yang saat itu terdesak mencoba melarikan diri untuk meminta bantuan Belanda di Batavia (Prasetyo, 2009). Pangeran Anom yang semula berpihak kepada Trunajaya Kembali berpihak kepada ayahnya. Hal ini disebabkan oleh Trunajaya yang enggan menyerahkan Mataram kepadanya. Ia pun ikut Bersama ayahnya melarikan diri. Namun, di tengah pelarian tersebut, Amangkurat jatuh sakit dan akhirnya meninggal di daerah Wanayasa, suatu desa di Banyumas Utara (Sudiyo, 2000).

Simpulan

Mataram Islam merupakan salah satu Kesultanan besar bercorak Islam yang pernah berkuasa di Indonesia. Sejak awal berdirinya, para penguasa Mataram sangat menghormati para ulama dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Namun, pada saat Amangkurat I naik tahta menggantikan ayahnya, ia tidak lagi menganggap ulama sebagai sosok yang seharusnya dihormati dan dimuliakan. Ia justru menganggap ulama sebagai ancaman bagi keberlangsungan kekuasaannya. Persekusi kejam terhadap para ulama dan keluarganya yang hanya berdasarkan pada tuduhan belaka menunjukkan bahwa Amangkurat I tidak menyukai para ulama dan ingin menyingkirkan mereka dari kerajaan.

Kejayaan Mataram Islam yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Agung bahkan pada masa itu Kesultanan Mataram Islam menjadi bagian dari Kekhilafahan Utsmani dengan pemberian gelar Sultan dari Sultan Murad IV melalui Syarif Makkah kepada Sultan Agung. Kesultanan Mataram Islam mengalami kemunduran pada masa pemerintahan setelah Sultan Agung, yaitu pada masa Amangkurat I. Sifat Amangkurat I sangat

bertolak belakang dengan ayahnya. Tabiat buruk yang dimiliki Amangkurat I justru menjadi sebab kehancuran dia dan Kesultanan. Berbagai kebijakan yang diambil tidak memperdulikan kepentingan rakyat. Akibatnya, kondisi negara yang dipimpinya menjadi tidak stabil dan berujung pada pemberontakan-pemberontakan yang menghancurkan Kesultanan. Apa yang sudah diusahakan dengan jeri payah oleh raja-raja sebelumnya justru hancur karena perilaku buruk dari Amangkurat I.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1996). Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. LP3ES.
- Abimanyu, S. (2015). Kitab Lengkap Sejarah Mataram (Hr. Agus, Ed.). Saufa.
- Achmad, S. W. (2016). Politik Dalam Sejarah Kerajaan Jawa. Araska.
- Adaby Darban, A. (2004). Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah. 16(1), 30–32.
- Anwar, M. K., & Afdillah, M. (2016). Peran Ulama di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. FIKRAH, 4(1), 86. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>
- Auliahadi, A., & Nofra, D. (2019). Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera Dan Jawa. Majalah Ilmiah Taubah, 23(1).
- Dara Dasih, Di. (2022). Mataram Islam Pada Masa Amangkurat II Tahun 1677-1703M.
- Darmawijaya. (2010). Kesultanan Islam Nusantara. Pustaka Al Kautsar.
- de Graaf, H. J. (1961). De regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, vorst van Mataram 1646-1677. Martinus Nijhoff.
- de Graaf, H. J. (1986). Puncak kekuasaan Mataram : politik ekspansi Sultan Agung. Pustaka Grafitifers.

- de Graaf, H. J. (1987). Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I. Pustaka Grafitipers.
- Dhaiman, A. N., & Wirahadi. (2023). Jejak Relasi Kekhalifahan Islam di Tatar Sunda. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 119–141. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.22>
- Ismail, M. (2013). Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam di Jawa. *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1).
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kania, N. (2022). Amangkurat 1 Dan Hubungannya Dengan Ulama di Kerajaan Mataram Islam (1646-1677).
- Kriswanto, A. (2016). Catatan Sebuah Peristiwa Pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu. *JURNAL MANASSA: Manuskripta*, 6(1), 168.
- Laksono, A. D. (2018). Apa itu sejarah : pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian . Derwati Press.
- Lombard, D. (2005). Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 2. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujanto, G. (1987). Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan oleh raja raja mataram. Kanisius.
- Mulyadi. (2008). Hubungan Ulama' Dan Umara'. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 1(16), 46.
- Pigeaud, T. G. Th. (1976). *Islamic states in Java 1500-1700 : eight Dutch books and articles by H. J. de Graaf*. The Hague: Nijhof.

- Prasetyo, D. (2009). *Mengenal Kerajaan-Kerajaan di Nusantara* (Francisca, Ed.). PUSTAKA WIDYATAMA.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200* Third Edition. PALGRAVE.
- Santoso, G. (2016). *Kebijakan Politik Dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)*. 1(2).
- Simbolon, P. T. (2006). *Menjadi Indonesia* (C. M. Udiana, Ed.). Penerbit Buku Kompas.
- Siswanta. (2019). *Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered*. *Historical Studies Journal*, 01(01), 33-42.
- Sudiyo. (2000). *Mistifisika Dan Pengangungan Kekuasaan Dan Hikayat: Kontinuitasnya Dalam Sistem Kekuasaan Indonesia Modern*. *Humaniora*, 12(02), 197-198.
- Sujarweni, V. W. (2012). *Yogyakarta: Episode Jejak-jejak Mataram Islam*. Global Media Informasi.
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah*. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 2-3.
- Sztompka, P., & Alimandan. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial* (T. B. Santoso, Ed.). Prenada Media.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia* (Z. Rofqi & M. S. Bakti, Eds.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Waginugroho, S. A. (2023). *Peran Surat Kabar Bendera Islam Dalam Perjuangan Khilafah 1924-1927*. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 19-37. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.19>
- Zamzami, R. (2018). *Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senapati, 1584-1601*. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 158.